

PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT DI OBYEK WISATA TRADISI RELIGI DI PEKALONGAN

Ayu Ida Savitri dan R.Aj. Atrinawati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
ayusavitri@live.undip.ac.id

Abstract

Translation is process of transferring text from source language (SL) into target language (TL). The process can be challenging when there are no translation found on the TL as a result of different politics, economy, social, cultural, historical and religious backgrounds. A text containing folklore is one of the difficult texts to be translated as it contains legend, tradition, art or folktale. When untranslability happens, Venuti (2000: 427) suggests translator to use the original text by adding footnote or glossary. To avoid a shift in translation, Vinay and Dalbernet (1958) suggests two translation methods namely direct translation along with three translation techniques, these are Calque, and literal translation and oblique methods along with four translation techniques named transposition, modulation, equivalence or reformulation, and adaptation. This research applies those model, methods and techniques of translation along with folklore research method from Dundes (2007) to promote tourism at Pekalongan Regency area.

Key words: *folklore, tourism, translation, Pekalongan, Central Java*

1. Latar Belakang

Menerjemahkan teks dengan latar sosial, budaya, dan sejarah seperti dalam *folklore* merupakan pekerjaan yang menarik dan menantang bagi seorang peneliti dan penerjemah. Hal tersebut menarik ketika peneliti harus turun ke lapangan untuk mencari data terkait *folklore* tersebut dengan bergerak menuju lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan merangku hasil penelitian lapangan dalam bentuk deskripsi legenda atau cerita rakyat yang berkembang sejak dahulu kala dan diturunkan dari generasi ke generasi dan dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa penutur awalnya. Tantangan

kemudian muncul ketika seorang penerjemah memulai proses penerjemahan dari Bahasa Sumber (BSu) untuk dapat menghasilkan sebuah teks yang dapat dipahami oleh penutur atau pembaca dari Bahasa Sasaran (BSa) tanpa mengubah makna dari teks aslinya, meskipun apa yang diceritakan tidak terdapat di dalam latar sosial, budaya, dan sejarah mereka.

Untuk menghasilkan sebuah terjemahan dengan latar sosial, budaya, dan sejarah yang mudah dipahami dan tidak bergeser maknanya dari teks aslinya, dibutuhkan metode penerjemahan yang tepat. Selain menggunakan dua metode dan tujuh prosedur penerjemahan dari Vinay dan Dalbernet (1958), jika tidak ditemukan

padanan kata dari BSu dalam BSa, maka seorang penerjemah dapat menuliskan teks asli dalam BSu apa adanya yang disertai dengan catatan tambahan berupa catatan kaki (*foot note*) atau daftar kata berupa glossarium (Venuti, 2000:427).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *folklore* (cerita rakyat) di Kota dan Kabupaten Pekalongan untuk diterjemahkan. Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang terletak di wilayah pantura (pantai utara) Jawa yang memiliki potensi objek wisata dengan latar belakang *folklore* yang menarik, baik yang sudah dikembangkan sejak dahulu maupun yang baru saja ditemukan sebagai tujuan wisata. Sayangnya, *folklore* tersebut kurang dikembangkan untuk menopang pariwisata Pekalongan. Padahal, jika ditangani dengan baik, keberadaan *folklore* dapat menambah daya tarik dan nilai jual objek wisata untuk menunjang pertumbuhan pariwisata Kota dan Kabupaten Pekalongan, yang sudah dikenal dunia akan keindahan kain batiknya.

2. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis data berupa penerjemahan *folklore*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode untuk melakukan penelitian *folklore* dan metode untuk menerjemahkan hasil penelitian *folklore* tersebut.

Dalam penelitian *folklore*, peneliti merujuk pada Dundes (1965) dan Bronner (2007) yang menunjukkan dua tahap penelitian *folklore*, yaitu tahap identifikasi yang bersifat objektif dan empiris serta tahap interpretasi yang bersifat subjektif dan spekulatif. Dalam tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi *folklore* dengan mengumpulkan data di lapangan berupa data tertulis (referensi yang tersedia terkait dengan *folklore*) menggunakan Teknik Dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis yang berisi *folklore* yang diperoleh

dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen dari Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten Pekalongan serta unduhan teks yang berisi *folklore* yang diteliti dari internet. Dalam tahap kedua, penulis mengumpulkan data di lapangan berupa data lisan, dengan wawancara dengan penduduk setempat, menggunakan Teknik Simak Libat Cakap, Teknik Catat dan Teknik Rekam untuk memperoleh informasi dari informan atau narasumber - sebagai sumber data primer - yang mengetahui *folklore* tersebut dalam proses wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian diinterpretasikan dengan melakukan analisis hasil tahap identifikasi untuk mendeskripsikan dan memaparkan *folklore* yang ada.

Dalam penelitian dan penerjemahan *folklore*, data dari penelitian *folklore* merupakan populasi-sekaligus-sampel yang dipilih menggunakan Teknik Pengambilan Sampel Menyeluruh (*Total Sampling Technique*), diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris untuk kemudian disusun dalam sebuah *booklet* dan diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten Pekalongan untuk dikembangkan sebagai sumber informasi wisata bagi wisatawan internasional. Dalam proses penerjemahan, peneliti menggunakan metode dan prosedur penerjemahan dari Vinay dan Dalbernet (1958) dan Venuti (2000:427) untuk memperoleh hasil terjemahan yang mudah dipahami sekaligus tidak bergeser dari makna aslinya.

3. Latar Belakang Teori

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah akan mengalihbahasakan sebuah teks dari *Source Language* (SL) atau Bahasa Sumber (BSu) ke dalam *Target Language* (TL) atau Bahasa Sasaran (BSa) dengan memperhatikan berbagai penyesuaian yang oleh Nida & Taber (1969: 105) dibedakan menjadi penyesuaian struktur dan semantis. Penyesuaian struktur akan mengakibatkan pergeseran bentuk

budaya sedangkan penyesuaian semantis akan mengakibatkan pergeseran makna.

Sementara itu, Catford (1965:73) mendefinisikan pergeseran (*shift*) sebagai perubahan bentuk dan makna dari BSa ke BSu yang dibedakan menjadi pergeseran level dan pergeseran kategori. Pergeseran level terjadi ketika teks dalam BSu berada dalam tingkat linguistik yang berbeda dengan bahasa sasaran, sedangkan pergeseran kategori terjadi ketika teks yang diterjemahkan mengalami perubahan kategori bahasa seperti pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit bahasa, dan pergeseran intra-sistem bahasa.

Penerjemahan istilah budaya seperti yang terdapat dalam *folklore* dapat menimbulkan permasalahan ketika tidak ditemukan padanan yang sesuai dari BSu ke BSa. Menurut Venuti (2000:427), jika seorang penerjemah tidak menemukan padanan dari BSu dalam BSa, maka istilah budaya tersebut tetap dituliskan apa adanya disertai dengan catatan tambahan (*footnote*) atau daftar kata (*glossary*) yang merujuk dan menjelaskan teks tersebut.

Salah satu cara menghindari pergeseran (*shift*) adalah dengan memilih metode dan teknik penerjemahan yang sesuai. Vinay dan Dalbernet (1958) mendeskripsikan dua metode dan tujuh teknik penerjemahan. Metode pertama adalah penerjemahan langsung (*direct translation*) dengan hasil terjemahan yang menyerupai kutipan langsung dari teks dalam BSu dengan tiga prosedur penerjemahan berupa peminjaman (*borrowing*), *calque*, dan penerjemahan harafiah (*literal translation*). Metode kedua adalah *oblique translation* di mana penerjemah menginterpretasikan, mengelaborasi atau merangkum konten eksplisit dari teks dalam BSu dengan empat prosedur penerjemahan berupa transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), persamaan atau reformulasi (*equivalence or reformulation*), dan adaptasi (*adaptation*).

Penelitian ini menjelaskan metode dan teknik penerjemahan yang sesuai untuk menerjemahkan *folklore* yang memiliki latar belakang sosial, budaya dan sejarah. Hal tersebut perlu dilakukan agar hasil penerjemahan terhindar dari pergeseran yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman bahkan konflik akibat perubahan bentuk dan makna yang berkaitan dengan budaya.

4. Analisis

4.1. Penelitian *Folklore*

Di Kabupaten Pekalongan, khususnya wilayah Rogoselo terdapat dua makam yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan internasional, yang memiliki cerita yang menarik karena berkaitan dengan seorang tokoh asing yang dipercaya sebagai seorang *londo* (orang kulit putih) atau ‘orang asing’ keturunan Spanyol, bukan Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun, bernama Baron Sekeber.

Makam pertama adalah makam Syekh Wali Agung Rogoselo dan makam kedua adalah makam Ki Gede Penatas Angin. Keduanya terletak di Desa Rogoselo, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Di antara kedua makam tersebut terdapat sebuah cagar budaya berupa arca berbentuk Dwarapala berjumlah dua buah yang dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi sebagai perwujudan dari Baron Sekeber dan istrinya yang menggendong bayi mereka, yang dikutuk menjadi batu oleh Ki Gede Penatas Angin.

Dikisahkan oleh Bapak Da’i, juru kunci makam Syekh Wali Agung Rogoselo, bahwa Syekh Wali Agung Rogoselo merupakan salah satu tokoh di Pekalongan, dan disebut Rogoselo karena beliau raganya bertapa di atas batu atau *selo*. Pada saat beliau sedang bertapa di atas batu di Sungai Rogoselo, Baron Sekeber terbang melintasi beliau. Baron Sekeber adalah orang Spanyol bergelar Baron (gelar

kebangsawanan Jerman) yang mengabdikan kepada Belanda dan memiliki kesaktian layaknya orang Jawa karena ia berguru Jawa. Ia dianggap *kuwalat* karena terbang melintasi Syekh Wali Agung Rogoselo yang sedang bertapa. Ia pun jatuh tersambar jubah hijau Syekh Wali Agung Rogoselo, yang diperoleh dari Mekah, sehingga sebagian tubuhnya menjadi batu dan melesak ke dalam tanah.

Dikisahkan oleh Bapak Siswanto, juru kunci makam Ki Gede Penatas Angin, Baron Sekeber (dalam Serat Babad Pati disebut sebagai orang Belanda) datang melurug ke Mataram untuk menantang Panembahan Senopati. Ia kalah dalam perang tanding melawan Panembahan Senopati dan lari ke Pati untuk menantang Adipati Jaya Kusuma perang tanding. Ia kalah dari Adipati Jaya Kusuma dan melarikan diri ke Pekalongan, disusul istrinya yang datang menggendong bayi mereka.

Di Pekalongan inilah Baron Sekeber berhadapan dengan Ki Ageng Penatas Angin sehingga terjadi pertempuran, yang konon

berlangsung di udara, darat, dan air. Namun, Baron Sekeber kembali kalah ketika ia dianggap *kuwalat* karena terbang melintasi Syekh Wali Agung Rogoselo yang sedang bersemadi, sehingga jatuh dan sebagian tubuhnya menjadi batu dan melesak ke dalam tanah.

Ki Ageng Penatas Angin kemudian melapor ke Mataram bahwa Baron Sekeber telah dikalahkan. Sayangnya, Ki Ageng Penatas Angin tidak dapat membawa Baron Sekeber ke Mataram sebagai bukti, karena semakin digali tubuh Baron Sekeber semakin melesak ke dalam tanah. Akhirnya Ki Ageng Penatas Angin mengutuk Baron Sekeber menjadi batu, bersama istrinya yang menyusul membawa bayi mereka.

Ki Gede Penatas Angin kemudian membuat petilasan di Rogoselo dan bahkan berwasiat untuk dimakamkan di Rogoselo, dekat makam Syekh Wali Agung Rogoselo dan arca Baron Sekeber untuk menjaga Baron Sekeber sewaktu-waktu ia bangkit dan kembali menjadi manusia.

4. 2. Penerjemahan *Folklore*

Berdasarkan dua metode dan tujuh prosedur penerjemahan Vinay dan Dalbernet (1958) serta teknik penerjemahan dari Venuti (2000), berikut adalah hasil terjemahan *folklore* yang ada di obyek wisata tradisi, budaya, sejarah dan religi berupa Makam Syekh Wali Agung Rogoselo, Makam Ki Gede Penatas Angin dan Cagar Budaya Arca Baron Sekeber dan isterinya di Desa Rogoselo, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan.

Untuk menerjemahkan nama tokoh masyarakat yang makam dan cagar budayanya menjadi tujuan wisata, peneliti menggunakan teknik penerjemahan dari Venuti (2000) dengan tetap menuliskan nama aslinya dan memberikan keterangan berupa

catatan kaki (*footnote*) dan daftar kata beserta artinya (glosarium) yang berisi penjelasan singkat tentang tokoh tersebut.

Untuk menerjemahkan gelar Baron Sekeber yang berasal dari Bahasa Jerman, peneliti menggunakan metode 'penerjemahan langsung' dengan prosedur 'peminjaman', yaitu dengan meminjam dan menggunakan istilah 'baron' dari Bahasa Jerman yang merupakan gelar kebangsawanan, agar nama Baron Sekeber tetap utuh untuk menjaga keutuhan maknanya.

Untuk menerjemahkan tujuan wisata berupa makam dan cagar budaya, peneliti menggunakan metode 'penerjemahan langsung' dengan prosedur 'calque' dengan menerjemahkan kata makam dan mengubah struktur sintaksis nama

makam sesuai BSa tanpa menerjemahkan nama tokoh karena nama ketiganya tetap digunakan sesuai aslinya. Hasil penerjemahan Makam Syekh Wali Agung Rogoselo, Makam Ki Gede Penatas Angin dan Cagar Budaya Arca Baron Sekeber adalah *Tomb of Syekh Wali Agung Rogoselo, Tomb of Ki Gede Penatas Angin* dan *Cultural Conservation of Baron Sekeber Statue* dengan catatan kaki berisi sejarah singkat ketiga tokoh tersebut.

Untuk menerjemahkan kata ‘rogoselo’, peneliti menggunakan metode ‘penerjemahan langsung’ dengan prosedur ‘penerjemahan harafiah’ dengan menerjemahkan kata per kata. Hasil terjemahan ‘rogoselo berarti raga (tubuh) yang duduk (bersemadi) di atas batu besar di sebuah sungai’ adalah *‘rogoselo means a body (a person) who sits on (contemplating on) a big rock on a river.’*

Untuk menerjemahkan alasan Ki Gede Penatas Angin berwasiat untuk dimakamkan di dekat makam Syekh Wali Agung Rogoselo dan Arca Baron Sekeber, peneliti menggunakan metode ‘oblique translation’ dengan prosedur ‘transposisi’ dengan mengganti kelas kata dalam BSu ke dalam BSa tanpa mengubah makna teks aslinya. Hasil terjemahan ‘Ki Gede Penatas Angin kemudian **membuat petilasan** di Rogoselo dan bahkan **berwasiat** untuk dimakamkan di Rogoselo, dekat makam Syekh Wali Agung Rogoselo dan arca Baron Sekeber untuk menjaga Baron Sekeber sewaktu-waktu ia bangkit dan kembali menjadi manusia’ adalah *‘Ki Gede Penatas Angin is then **staying** in Rogoselo and*

makes a will to be burried in Rogoselo, next to Tomb of Syekh Wali Agung Rogoselo and Baron Sekeber Statue to guard him just in case he is awake and become human again.’

Untuk menerjemahkan penjelasan mengapa Baron Sekeber jatuh ketika terbang melintasi Syekh Wali Agung Rogoselo yang sedang bersemadi di atas batu, peneliti menggunakan metode ‘oblique translation’ dengan prosedur ‘modulasi’ dengan mengubah bentuk teks dalam BSu dengan perspektif berbeda tanpa mengubah makna aslinya karena jika diterjemahkan dengan prosedur ‘penerjemahan harafiah’ hasil terjemahan menjadi kaku. Hasil terjemahan ‘Namun, Baron Sekeber kembali kalah ketika ia dianggap **kuwalat** karena terbang melintasi Syekh Wali Agung Rogoselo yang sedang bersemadi, sehingga jatuh dan sebagian tubuhnya menjadi batu dan melesak ke dalam tanah.’ adalah *‘However, Baron Sekeber got lost again when he is considered to be **impolite** for flying accross a holy man named Syekh Wali Agung Rogoselo who is contemplating, so that he falls down and his lower body turns into rock and burried into the ground.’* Jika kata ‘kuwalat’ yang berasal dari Bahasa Jawa diterjemahkan menjadi ‘kurang ajar’ dalam Bahasa Indonesia kemudian menjadi ‘disrespectful’ dalam Bahasa Inggris, maka hasil terjemahannya menjadi kaku karena makna kata ‘kuwalat’ bukan hanya tidak menghormati tetapi juga tidak sopan sehingga dapat menimbulkan ketersinggungan dan hukuman dari pihak yang tersinggung. Dalam hal ini, Syekh Wali Agung Rogoselo tersinggung dan menghukum Baron

Sekeber dengan menjatuhkannya ke tanah.

Untuk menerjemahkan kata ‘arca’ yang menempel pada nama Baron Sekeber, peneliti menggunakan metode ‘*oblique translation*’ dengan prosedur ‘persamaan atau reformulasi’ dengan menggunakan metode stilistika dan struktural yang berbeda dari BSu tanpa mengubah makna teks aslinya. Kata ‘arca’ tidak diterjemahkan menjadi ‘*figurine*’ melainkan menjadi ‘*statue*’ meskipun maknanya tidak sama persis dengan kata ‘arca’ yang bermakna ‘patung batu dari jaman kuno dengan bentuk khas dan ukuran yang serupa atau berbeda.’ Kata ‘*statue*’ dipilih karena kata ‘*figurine*’ berarti tiruan dari bentuk aslinya (dengan ukuran yang berbeda) sedangkan kata ‘*statue*’ berarti tiruan dari bentuk aslinya (dengan ukuran yang serupa) sehingga kata ‘*statue*’ lebih mendekati makna kata ‘arca’ dibandingkan kata ‘*figurine*’ karena bentuk arca yang khas menyerupai penggambaran makhluk sebenarnya.

Untuk menerjemahkan penjelasan mengapa Baron Sekeber yang bukan orang Jawa bahkan orang asing, memiliki kesaktian seperti kesaktian orang Jawa, peneliti menggunakan metode ‘*oblique translation*’ dengan prosedur ‘adaptasi’ dengan menyesuaikan situasi pada BSu dengan BSa karena dalam BSa tidak ditemukan situasi yang sama. Dalam BSa tidak ditemukan istilah ‘berguru’ yang berarti ‘berlatih olah kanuragan’ melainkan mencari ilmu di institusi pendidikan seperti sekolah. Oleh karena itu, maka hasil penerjemahan ‘Baron Sekeber adalah orang Spanyol bergelar Baron (gelar kebangsawanan Jerman) yang

mengabdikan kepada Belanda dan memiliki kesaktian layaknya orang Jawa karena ia berguru Jawa.’ adalah ‘*Baron Sekeber is a Spanish with an honorary title Baron (a German honorary title) who is working for the Dutch and has a supernatural power like a Javanese after he has been well-trained by a Javanese who has a supernatural power.*’

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan berupa metode dan prosedur penerjemahan yang sesuai untuk menerjemahkan teks yang mengandung *folklore* yang dilakukan untuk menghindari pergeseran makna yang dapat mengakibatkan konflik budaya. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi penelitian serupa atau penelitian lanjutan tentang penerjemahan teks dengan *folklore*.

Daftar Pustaka

- Bronner, Simon J. (ed.). 2007. *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan, Utah: Utah State University Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Dundes, Alan, ed. 1965. *The Study of Folklore*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Nida, Eugene A. & Charles R. Taber. 1969. *Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.

Edition. Utah: Utah State University Press.

Sims, Martha and Martine Stephens. 2011. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. 2nd

Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.

Lampiran: Foto-Foto



Foto 1: Gerbang Makam Syekh Wali Agung Rogoselo



Foto 2: Cungkup Makam Syekh Wali Agung Rogoselo



Foto 3: Makam Ki Gede Penatas Angin



Foto 4: Cungkup Ki Gede Penatas Angin



Foto 5: Arca Baron Sekeber



Foto 6: Arca Isteri Baron Sekeber